

## PERAN AGAMA DALAM INTERAKSI LINTAS AGAMA DI KECAMATAN KUALIN

**Maria Jesika Pajong \***

Universitas Nusa Cendana

[jessypajong@gmail.com](mailto:jessypajong@gmail.com)

**Menilia Nawung**

Universitas Nusa Cendana

**Kinga Kale**

Universitas Nusa Cendana

**Kristin Melani Tinenti**

Universitas Nusa Cendana

**Mira Veoh**

Universitas Nusa Cendana

**Maderani Takaisal**

Universitas Nusa Cendana

\*Corresponding author : [jessypajong@gmail.com](mailto:jessypajong@gmail.com)

---

Received: 09 Desember 2026 | Revised: 13 Februari 2026 | Published: 09 April 2026

### **Abstract**

*This study aims to examine in depth the forms of interreligious social interaction, the factors that support the formation of harmonious social relations, and the potential constraints affecting relations between religious communities in Kualin District, South Central Timor Regency. The research adopts a qualitative descriptive approach using a case study method, with the community of Kiufatu Village as the primary unit of analysis. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected informants, direct field observations of everyday social practices, and relevant documentation. Informants were chosen based on their involvement, experience, and knowledge of interreligious interactions within the community. Data analysis was conducted thematically through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that interreligious social interactions in Kualin District are intensive, continuous, and deeply embedded in daily life, including familial relations, economic activities, customary practices, and community affairs. Religion functions predominantly as a social bridge that strengthens solidarity, tolerance, and cooperation among community members rather than as a source of division. Key factors supporting social harmony include strong local values of kinship, open and sustained social communication, mutual respect for religious practices, and the absence of power relations based on religious affiliation. This study contributes empirically to the sociology of religion by demonstrating the significance of local social contexts in shaping and sustaining harmonious interreligious relations.*

**Keywords:** Religion, Social Interaction, Interreligious

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk interaksi sosial lintas agama, faktor faktor yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis, serta potensi hambatan dalam relasi antarumat beragama di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang menempatkan masyarakat Desa Kiufatu sebagai unit analisis utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih, observasi langsung terhadap aktivitas sosial masyarakat, serta dokumentasi pendukung yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai praktik interaksi lintas agama. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama di Kecamatan Kualin berlangsung secara intens, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam konteks kekeluargaan, ekonomi, adat, maupun kegiatan kemasyarakatan. Agama berfungsi sebagai jembatan sosial yang memperkuat solidaritas, toleransi, dan kerja sama antarwarga, bukan sebagai sumber pemisah. Faktor faktor pendukung harmoni sosial meliputi kuatnya nilai persaudaraan lokal, komunikasi sosial yang terbuka, penghormatan terhadap praktik keagamaan masing-masing, serta ketiadaan relasi kuasa berbasis agama. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi agama dengan menegaskan pentingnya konteks lokal dalam membangun dan mempertahankan harmoni lintas agama.

**Kata kunci:** Agama, Interaksi Sosial, Lintas Agama

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, dan sistem nilai sosial yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan nasional. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga membentuk realitas sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, agama memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai sistem keyakinan, pedoman moral, serta sumber legitimasi sosial yang memengaruhi pola interaksi antarindividu dan antarkelompok. Di satu sisi, agama berpotensi memperkuat solidaritas sosial, namun di sisi lain juga dapat menjadi penanda identitas yang memunculkan batas-batas sosial jika tidak dikelola secara inklusif (Alhamuddin & Alifuddin, 2024; Fazrian & Riswan, 2025a).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Indonesia cenderung bersifat dinamis. Harmoni sosial tidak selalu ditandai oleh absennya konflik terbuka, melainkan sering kali berlangsung dalam bentuk keseimbangan sosial yang rapuh, di mana prasangka, stereotip, dan jarak sosial dapat muncul secara laten (Chasanah & Sa'adi, 2025; Siagian & Sitorus, 2025). Oleh karena itu, interaksi sosial lintas agama menjadi aspek penting untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat lokal yang hidup dalam ruang sosial yang sama dan terikat oleh aktivitas ekonomi, budaya, serta struktur sosial tradisional.

Kecamatan Kualin di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan realitas multireligius tersebut. Masyarakat di wilayah ini menganut beberapa agama besar, yakni Kristen, Katolik, dan Islam, yang hidup berdampingan dalam satu komunitas sosial. Kehidupan masyarakat Kualin ditandai oleh intensitas perjumpaan lintas agama dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari aktivitas rumah tangga, kerja sama ekonomi, gotong royong desa, hingga keterlibatan dalam peristiwa sosial dan keagamaan. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Kualin sebagai ruang sosial yang potensial untuk mengamati bagaimana agama berfungsi sebagai jembatan integrasi sosial maupun sebagai sekat yang membatasi relasi antarkelompok (Pranata, 2025; Riarta, 2025).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kualin, interaksi lintas agama tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal masyarakat Timor yang masih kuat. Nilai kekerabatan, adat istiadat, serta praktik budaya lokal menjadi modal sosial yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial lintas agama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dan tradisi masyarakat sering kali menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam meredam potensi konflik serta memperkuat toleransi antarumat beragama (Harnianti dkk., 2024). Namun demikian, perubahan sosial akibat modernisasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta meningkatnya mobilitas sosial berpotensi menggeser pola interaksi tradisional tersebut.

Modernisasi membawa implikasi terhadap cara masyarakat memaknai identitas keagamaan dan relasi sosial. Meningkatnya individualisme, melemahnya ikatan komunal, serta masuknya wacana keagamaan dari ruang digital dapat memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi lintas agama di tingkat lokal (Adibah dkk., 2025; Ropiah & Hafiz, 2025). Dalam situasi seperti ini, agama tidak lagi hanya hadir sebagai sumber nilai etis yang mempersatukan, tetapi juga berpotensi menjadi identitas eksklusif yang memperlebar jarak sosial apabila tidak diiringi dengan praktik toleransi dan dialog yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji interaksi sosial lintas agama di berbagai konteks wilayah di Indonesia, baik melalui pendekatan komunikasi lintas budaya, moderasi beragama, maupun dialog antariman (Muliadi & Baharuddin, 2021; Tia Ramadhani, 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada wilayah dengan dinamika konflik yang relatif tinggi atau pada institusi formal seperti sekolah dan organisasi keagamaan. Kajian yang secara khusus menelaah interaksi sosial lintas agama dalam konteks masyarakat pedesaan multireligius dengan basis budaya lokal yang kuat, seperti Kecamatan Kualin, masih relatif terbatas.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat potensi konflik sosial berbasis agama tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau konflik terbuka, melainkan sering kali hadir dalam bentuk konflik laten, seperti menurunnya intensitas interaksi, penguatan batas identitas, atau munculnya sikap saling curiga antarumat beragama (Manno, 2025; Sari dkk., 2025). Kondisi tersebut, jika tidak diidentifikasi sejak dini, dapat mengganggu stabilitas sosial dan melemahkan kohesi masyarakat di tingkat lokal.

Dengan demikian, penelitian mengenai interaksi sosial lintas agama di Kecamatan Kualin menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pola interaksi sosial tersebut terbentuk, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk interaksi yang tampak di permukaan, tetapi juga menelaah nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama yang mendasari relasi antarumat beragama, serta dinamika sosial yang memengaruhi keberlanjutan hubungan tersebut. Di samping itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang memungkinkan terwujudnya hubungan sosial yang harmonis, sekaligus mengungkap hambatan-hambatan struktural, kultural, maupun simbolik yang berpotensi mengganggu relasi lintas agama. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang utuh mengenai peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat multireligius di Kecamatan Kualin, baik sebagai kekuatan integratif yang mempererat kohesi sosial maupun sebagai batas identitas yang berpotensi menimbulkan jarak sosial.

Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk interaksi sosial lintas agama yang berlangsung di Kecamatan Kualin, menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat terjalannya interaksi sosial lintas agama. Pencapaian tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar analitis bagi pengembangan strategi penguatan toleransi dan kohesi sosial berbasis konteks lokal, sekaligus memperkaya kajian sosiologi agama dan studi hubungan antaragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, pola, dan dinamika interaksi sosial lintas agama dalam

konteks kehidupan masyarakat multireligius di Kecamatan Kualin. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosial tidak dapat dipisahkan secara tegas (Creswell, 2017). Penelitian ini berangkat dari realitas empirik di lapangan dan menggunakan konsep serta teori sebagai alat interpretatif terhadap temuan penelitian.

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi sosial para aktor. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, pemaknaan, dan praktik sosial masyarakat dalam menjalin relasi lintas agama. Objek penelitian adalah interaksi sosial lintas agama, sedangkan subjek penelitian meliputi warga masyarakat Muslim dan Kristen, tokoh agama, serta tokoh adat yang terlibat langsung dalam kehidupan sosial di Kecamatan Kualin. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam relasi antarumat beragama.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan fokus lapangan di Desa Kiufatu. Lokasi ini dipilih karena memiliki komposisi masyarakat multireligius yang hidup relatif harmonis, masih kuat memegang nilai adat dan kekerabatan lokal, serta tidak memiliki catatan konflik agama yang signifikan, sehingga relevan untuk mengkaji agama sebagai jembatan atau sekat dalam interaksi sosial.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial lintas agama dalam aktivitas sosial, keagamaan, dan budaya. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna subjektif informan terkait relasi lintas agama. Dokumentasi berupa arsip desa, foto kegiatan, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data lapangan. Data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah desa, data Badan Pusat Statistik, serta literatur akademik yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Pada tahap reduksi data, informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan difokuskan pada tema-tema utama, seperti pola interaksi sosial, makna simbolik, bentuk kerja sama, toleransi, dan hambatan relasi lintas agama. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, matriks interaksi, dan peta hubungan antaraktor

untuk memudahkan peneliti melihat keterkaitan antartema. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui pengecekan konsistensi data antar sumber guna menjaga kredibilitas temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Bentuk Interaksi Sosial Lintas Agama dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kiufatu**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bentuk interaksi sosial lintas agama yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kualin, khususnya di Desa Kiufatu. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa interaksi sosial lintas agama di desa ini berlangsung secara intens, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial masyarakat. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi pada momen momen formal atau seremonial, tetapi justru lebih dominan dalam aktivitas keseharian yang bersifat informal dan spontan.

Hasil wawancara dengan informan atas nama Eto, seorang tokoh masyarakat yang diwawancarai pada tanggal 12 Juni 2025 di kediamannya di Desa Kiufatu, menunjukkan bahwa hubungan antarwarga dengan latar belakang agama yang berbeda telah terbangun sejak lama dan berlangsung secara alami. Informan menjelaskan bahwa warga desa terbiasa saling berkunjung hampir setiap hari, berbincang santai di rumah atau di halaman, serta berbagi cerita mengenai kehidupan keluarga dan pekerjaan. Interaksi semacam ini membentuk kedekatan emosional yang kuat sehingga perbedaan agama tidak dipersepsikan sebagai penghalang dalam menjalin hubungan sosial.

Selain interaksi dalam ruang domestik, bentuk interaksi lintas agama juga terlihat dalam aktivitas ekonomi tradisional, khususnya pada kegiatan berkebun. Wawancara dengan informan Yohana Tefbana yang dilakukan pada 14 Juni 2025 di lokasi kebun keluarga menunjukkan bahwa bekerja di kebun sering dilakukan secara bersama sama oleh warga dari agama yang berbeda. Informan menjelaskan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk membangun solidaritas dan saling ketergantungan. Melalui kerja bersama, warga saling membantu dalam mengolah lahan, menanam, dan memanen hasil kebun, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat.

Bentuk interaksi sosial lintas agama lainnya tampak dalam keterlibatan bersama pada kegiatan adat dan keagamaan. Hasil wawancara dengan Maria Tefbana yang dilakukan pada 16 Juni 2025 di rumahnya menunjukkan bahwa dalam acara pernikahan, kelahiran, atau kedukaan, seluruh warga desa tanpa

memandang perbedaan agama turut hadir dan memberikan dukungan. Kehadiran tersebut tidak bersifat simbolik semata, melainkan diwujudkan melalui bantuan nyata seperti memasak, menyiapkan tempat acara, dan mendampingi keluarga yang sedang melaksanakan ritual. Praktik ini menunjukkan bahwa interaksi lintas agama telah menjadi bagian dari norma sosial yang diterima dan dijalankan secara kolektif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk interaksi sosial lintas agama di Desa Kiufatu bersifat komprehensif, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Interaksi tersebut membentuk jaringan sosial yang erat dan saling menguatkan, sehingga menciptakan fondasi bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

### **Faktor Faktor Pendukung Terwujudnya Hubungan Sosial yang Harmonis Antarumat Beragama**

Tujuan penelitian selanjutnya adalah menganalisis faktor faktor yang mendukung terwujudnya hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama di Desa Kiufatu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang berperan signifikan dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan tersebut, yaitu nilai persaudaraan dan kekeluargaan, intensitas komunikasi sosial, penghormatan terhadap nilai agama dan adat, serta ketiadaan relasi kuasa dalam interaksi sosial.

Nilai persaudaraan dan kekeluargaan menjadi faktor fundamental dalam membentuk relasi sosial yang harmonis. Hasil wawancara dengan informan atas nama Yosef Tefbana yang dilakukan pada 17 Juni 2025 di rumah adat desa menunjukkan bahwa masyarakat Kiufatu memandang diri mereka sebagai satu keluarga besar meskipun berbeda agama. Informan menjelaskan bahwa ikatan kekerabatan dan hubungan genealogis yang telah terjalin sejak lama menjadi dasar utama dalam menjaga keharmonisan. Nilai ini diturunkan secara turun temurun dan diajarkan dalam keluarga sehingga membentuk kesadaran kolektif untuk saling menjaga dan melindungi.

Faktor pendukung lainnya adalah intensitas komunikasi sosial yang tinggi. Wawancara dengan informan Ester Benu yang dilakukan pada 18 Juni 2025 di halaman rumahnya menunjukkan bahwa warga desa terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan informal. Percakapan sehari hari menjadi sarana untuk menyelesaikan kesalahpahaman, berbagi informasi, dan mempererat hubungan sosial. Intensitas komunikasi ini mencegah berkembangnya prasangka negatif dan memperkuat rasa saling percaya antarwarga.

Penghormatan terhadap nilai agama dan adat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan. Hasil wawancara dengan informan Maria Tefbana

menunjukkan bahwa masyarakat sangat memperhatikan praktik keagamaan masing masing, termasuk tabu makanan dan waktu ibadah. Penyesuaian terhadap nilai nilai tersebut dilakukan secara sadar sebagai bentuk penghormatan dan empati terhadap kelompok lain. Praktik ini mencerminkan internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari hari.

Selain itu, ketiadaan relasi kuasa dalam interaksi keagamaan turut mendukung terciptanya hubungan yang harmonis. Agama tidak digunakan sebagai alat dominasi atau legitimasi kekuasaan, melainkan sebagai sumber nilai moral bersama. Kondisi ini memungkinkan setiap individu berinteraksi secara setara dan bebas mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa rasa takut atau tertekan.

### **Agama sebagai Simbol Sosial dalam Pembentukan Makna Kebersamaan**

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana agama berfungsi sebagai simbol sosial dalam pembentukan makna kebersamaan di Desa Kiufatu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama dimaknai sebagai simbol persaudaraan, solidaritas, dan komitmen hidup bersama. Makna simbolik ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dan berulang dalam kehidupan masyarakat.

Wawancara dengan informan atas nama Daniel Benu yang dilakukan pada 19 Juni 2025 di kebun desa menunjukkan bahwa simbol keagamaan hadir dalam praktik sosial tanpa menciptakan batas eksklusif. Informan menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan sering kali menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Kehadiran warga dari agama berbeda dalam kegiatan tersebut dipahami sebagai bentuk dukungan moral dan solidaritas, bukan sebagai pelanggaran terhadap keyakinan masing masing.

Makna agama sebagai simbol kebersamaan juga terlihat dalam praktik saling membantu pada acara keluarga. Informan Maria Tefbana menjelaskan bahwa pembagian peran dalam acara adat dan keagamaan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan saling pengertian. Simbol keagamaan seperti doa dan ritual dimaknai sebagai ekspresi nilai nilai universal seperti kasih, kepedulian, dan kebersamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna agama tidak melekat secara inheren pada simbol tertentu, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Agama menjadi bahasa simbolik yang dipahami secara kolektif dan berfungsi memperkuat kohesi sosial.

### **Peran Ruang Sosial Formal dan Informal dalam Memperkuat Interaksi Lintas Agama**

Tujuan penelitian berikutnya adalah menganalisis peran ruang sosial formal dan informal dalam memperkuat interaksi lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ruang tersebut saling melengkapi dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Ruang sosial informal seperti rumah, kebun, dan lingkungan sekitar menjadi arena utama interaksi lintas agama. Wawancara dengan informan Yohana Tefbana menunjukkan bahwa ruang-ruang ini memungkinkan terjadinya interaksi spontan dan intens yang memperkuat kedekatan emosional.

Sementara itu, ruang sosial formal seperti rapat desa, kerja bakti, dan kegiatan pemerintahan desa juga berperan penting dalam memperluas interaksi lintas agama. Wawancara dengan aparat desa yang dilakukan pada 20 Juni 2025 di kantor desa menunjukkan bahwa partisipasi bersama dalam kegiatan formal memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan identitas sebagai warga desa.

Keterlibatan lintas agama dalam ruang formal ini menunjukkan bahwa agama tidak menjadi penghalang partisipasi sosial, melainkan menjadi landasan etis untuk bekerja sama dalam pembangunan desa.

### **Faktor-Faktor Penghambat dan Potensi Tantangan Interaksi Sosial Lintas Agama**

Meskipun hubungan sosial lintas agama di Desa Kiufatu berlangsung harmonis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menghambat interaksi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan konflik terbuka antaragama, namun terdapat beberapa potensi tantangan yang perlu diperhatikan.

Wawancara dengan informan Yosef Tefbana menunjukkan bahwa perubahan sosial seperti masuknya pengaruh luar dan generasi muda yang lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar berpotensi mengubah pola interaksi tradisional. Informan menyampaikan kekhawatiran bahwa berkurangnya intensitas interaksi langsung dapat melemahkan ikatan sosial yang telah terbangun.

Selain itu, perbedaan pemahaman keagamaan yang lebih kaku juga berpotensi menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan dialog dan komunikasi yang terbuka. Meskipun saat ini belum menimbulkan konflik, kondisi ini perlu dikelola secara bijaksana agar tidak mengganggu keharmonisan yang ada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai jembatan sosial yang memperkuat relasi lintas agama di Desa Kiufatu. Harmoni sosial yang terbangun merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan interaksi intens, komunikasi terbuka, dan pemberian makna bersama terhadap nilai-nilai agama dan adat.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai perekat sosial dalam konteks lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi penguatan toleransi berbasis komunitas dengan menekankan pentingnya ruang interaksi sosial yang inklusif dan partisipatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial lintas agama di Kecamatan Kualin terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari yang menekankan persaudaraan, komunikasi intens, dan penghormatan terhadap nilai agama serta adat, sehingga agama berfungsi sebagai jembatan sosial, bukan sekat. Temuan ini memajukan kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama merupakan hasil konstruksi sosial berbasis konteks lokal. Secara aplikatif, hasil penelitian dapat menjadi dasar penguatan toleransi berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi dinamika generasi muda dan pengaruh perubahan sosial terhadap keberlanjutan harmoni lintas agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, U. M., Hidayat, R., Hartini, W., & Azisi, A. M. (2025). Interfaith Dialogue as the Face of Moderation: A Study of Tolerance Movement in Cyber Space. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 6(1), 27–46. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v6i1.11351>
- Alhamuddin, & Alifuddin, M. (2024). DYNAMICS OF INTERFAITH COMMUNICATION IN SEGREGATED COMMUNITIES. *Harmoni*, 23(1), 18–34. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.532>
- Chasanah, N., & Sa'adi, S. (2025). Deradikalisasi Berbasis Pesantren: Membangun Resiliensi Multikultural Dalam Konflik Sosial. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 7703–7711. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1323>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Fazrian, L. R., & Riswan, R. (2025a). INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA: ANALISIS PADA KOMUNITAS PLURAL. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v3i1.9272>
- Fazrian, L. R., & Riswan, R. (2025b). INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA: ANALISIS PADA KOMUNITAS PLURAL. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v3i1.9272>

- Harnianti, A. M., Maqfiroh, F. F. N., Mabruroh, K., Najib, A., & Alawy, M. S. (2024). Nyadran and Paguyuban Budiluhur in Caring for Inter-Religious Harmony. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 26(2), 271–295. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i2.26934>
- Manno, D. (2025). Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 85–103. <https://doi.org/10.47167/thntg378>
- Muliadi, M., & Baharuddin, A. Z. (2021). DAKWAH INKLUSIF DALAM KERANGKA MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH: STUDI KASUS POLA INTERAKSI LINTAS AGAMA PADA MASYARAKAT KALUKKU. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 199. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.11114>
- Pranata, I. N. T. W. (2025). PLURALISME 4 AGAMA DI DESA TEMUKUS, BULELENG: SEJARAH, DINAMIKA, TOLERANSI DAN RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT. *Candra Sangkala*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jcs.v5i1.104658>
- Riartha, I. P. D. (2025). PERJALANAN SEJARAH TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN SERIRIT, BULELENG. *Candra Sangkala*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jcs.v5i1.104652>
- Ropiah, S., & Hafiz, S. (2025). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus Pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.268>
- Sari, Y. M., Wuryan, S., & Makmun, F. (2025). Pandangan Da'i Terhadap Konsep Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Kerukunan Masyarakat di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v16i1.17>
- Siagian, R., & Sitorus, H. (2025). DIGITAL ANXIETY AND INTERFAITH HARMONY: ADDRESSING ADOLESCENT FOMO THROUGH THEOLOGICAL REFLECTIONS ON LUKE 12:22-34. *Harmoni*, 24(1), 149–168. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.870>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tia Ramadhani, O. (2024). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kampung Pancasila, Desa Purwoharjo, Banyuwangi. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i1.11037>